



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI
MAS LABORATORIUM IKIP AL-WASLIYAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**HIDAYATI KAMILA ARIF HASIBUAN
NIM. 33.14.4.046**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI
MAS LABORATORIUM IKIP AL-WASLIYAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh
HIDAYATI KAMILA ARIF HASIBUAN
NIM. 33.14.4.046

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP.196212031989031002

Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
NIP.195510101988031002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Hidayati Kamila Arif Hsb
Nim : 33.14.4.046
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs.Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan
Konseling Dalam Mengembangkan
Kemandirian Belajar Siswa Di
Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan

Kunci: Guru BK, Kemandirian Belajar

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui 1) kemandirian siswa dalam belajar, 2) upaya Guru BK mengembangkan kemandirian belajar, serta 3) hambatan- hambatan yang di alami dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al- Wasliyah Medan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pengamatan langsung/ observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Milles dan Huberman yakni: Reduksi data, penyajian data, dan penarikankesimpulan /verifikasi. Dan pengecekan data keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria keterpercayaan creadibility yakni: ketertarikan lama, ketekunan pengamatan dalam meneliti, dan pengujian secara triangulasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa : 1) kemandirian siswa dalam belajar masih tergolong belum tinggi atau belum baik, hal itu terlihat ketika mereka mengikuti pelajaran, mengerjakan PR dan mengikuti ujian, 2) upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok, 3) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah faktor yang bersumber dari internal siswa diri siswa dan sumber dari eksternal diri siswa.

**Di ketahui oleh
Pembimbing I**

**Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002**

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobil'amin, kalimat ini jauh lebih bermakna jika kita menghayati perjalanan selama berproses. Pertama Allah SWT memberikan kita nikmat iman dengan meyakini bahwa selalu ada solusi untuk setiap permasalahan, kedua, Allah SWT telah memberikan hidayah kepada kita untuk berjalan di shiratNya dan ketiga Allah memudahkan segala sesuatunya. Dengan penuh kesadaran, semua tak akan berarti tanpa peran Allah SWT. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pelita kehidupan setting jalan menuju Illahi, Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Tak henti-hentinya penulis mengucapkan rasa syukur terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun judul skripsi ini adalah **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan ”**, dikerjakan dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis alami, berkat bantuan bimbingan dan arahan serta dukungan dari semua pihak. Alhamdulillah semuanya dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd dan bapak Dr.H. Tarmizi Situmorang. M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak membantu dalam pengarahan dan bimbingan skripsi kepada penulis, serta waktu yang telah banyak diluangkan dan saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

Selain dari pada itu, pada kesempatan kali ini, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Dr. Haidir, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Teristimewa Ayahanda Zainal Arifi Hsb dan ibunda Maimunah Nst S.Pd, beserta abang saya Muhammad Parlaungan Ar- Rasyid Hsb S.T adik saya Zulfikri Saputra Hsb, Leni Mursyidah Hsb dan terakhir adik saya paling kecil Amirah Hsb, doa dan dukungannya tak henti-henti menyertai setiap langkah penulis.
5. Bapak Drs.Salim Dongoran , selaku Kepala Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut.
6. Ibu Rosdiana Dewi S.E S.Pd, selaku guru BK di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh siswa Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan Kelas X dan Kelas khususnya yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Dan kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dituliskan satu persatu.
9. Dan teman saya khusus Susi Su'aidah Hsb S.Pd dan Yusrina Marito Hrp S.Pd dan Marona Muqni Hsb yang selalu mensport dan memotivasi saya dalam hal ini.
10. Teman –teman saya seluruh BKI-2 terkhusus kepada Fitri Diana Daulay, nurul Majdina siregar, heny perdana putri nst, riski padilah siregar, walidah, putri gianti, dina putri arianto, fariza masyita, fatin dawama, yang selalu setia berjuang bersama.

11. Teman –teman KKN 01 terkhusus kepada Heny Perdana Putri Nst dan Khoirunnisa Siregar ,yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama seluruh sahabat saya KKN 01.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Juli 2018

Penulis

Hidayati Kamila Arif Hsb

NIM. 33.14.4.04

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Konsep Bimbingan dan Konseling	9
1. Pengertian Bimbingan	9
2. Penegrtian Konseling	11
3. Persyaratan Menjadi Guru BK	13
4. Tugas Guru BK.....	15
B. Hakikat Kemandirian Belajar	18
a. Pengertian dan Perkembangan Kemandirian	18
b. Karekteristik Kemandirian.....	20
c. Aspek-Aspek Kemandirian	23
d. Pengertian Belajar	23
e. Pengertian Kemandirian belajar	24
f. Ciri – ciri Kemandirian Belajar	25
g. Langkah – langkah Kemandirian Belajar	26
h. Manfaat Kemandirian Belajar	26
i. Syarat – syarat Kemandirian Belajar	26
j. Karakteristik Kemandirian Belajar	27
k. Kriteria Siswa yang tidak mandiri dalam belajar	27
l. Model – Model Belajar Mandiri	28
m. Bahan Belajar Mandiri	29
n. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	30

o. Model Pembelajaran Mandiri.....	31
C. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Partisipasi dan Setting Penelitian	38
C. Pengumpulan Data	39
D. Analisis Data	41
E. Prosedur Penelitian.....	42
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Temuan umum	46
B. Temuan khusus	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dewasa ini, kemandirian merupakan permasalahan yang sering diabaikan. Sebahagian besar remaja menganggap kemandirian bukanlah permasalahan yang serius. Kesadaran akan urgennya kemandirian ini terutama dikalangan remaja maupun anak-anak sangat minimaa adanya, meskipun pada dasarnya kemandirian sangat penting dalam membentuk kepribadian yang positif di dalam seseorang sedari kecil sehingga menjadi dewasa namun hal ini masih belum banyak disadari oleh anak-anak dan remaja bahkan kebanyakan orang tua masih belum menanamkan dan mengajarkan sikap mandiri pada anak sedini mungkin.

Tidak hanya tanggung jawab, anak juga harus diajari cara hidup yang mandiri. Anak yang mandiri adalah anak yang bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung sepenuhnya. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri akan selalu menggantungkan segala sesuatu pada orang lain sepenuhnya dan ini akan dibawa sampai anak kelak mencapai usia kedewasan.

Seorang yang memiliki jiwa kemandirian baik mandiri dalam berbuat, ekonomi, belajar, bersikap, membuat keputusan, berprinsip, membuat keyakinan, dan lain sebagainya tentu dapat dilihat dan dinilai dari tingkahlaku dan kepribadian orang tersebut. Anak yang mandiri tentu akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya.

Siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif. Salah satu kemandirian adalah kemandirian dalam belajar. Kenyataannya kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar.

Menurut Prayitno: Kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.¹

Kemandirian belajar yang dimiliki individu merupakan bekal yang sangat pokok, sehingga belajar merupakan hal yang harus di perhatikan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia dapat berkembang dan berubah dalam sikap dan perilakunya. Belajar merupakan kewajiban bagi semua siswa selaku pelajar. Melalui belajar, siswa dapat mempersiapkan diri untuk masa depannya. Dalam melakukan kegiatan belajar dibutuhkan kerja keras, kesiapan, keuletan, ketekunan dan kerajinan. Oleh karena itu belajar tidak bisa dilakukan seenaknya atau sambil lalu. Semakin giat siswa dalam belajar akan semakin baik hasil belajar yang akan di perolehnya. Belajar tidak selamanya dilakukan di sekolah melainkan juga di

¹ Ninil Elfira.(Volume2) *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanann Bimbingan Kelompok*, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Hak Cipta Dilindungi Undang-undang, Diunduh Jam 15-02-2018 Jam 9.38.WIB.

rumah. Belajar dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok atau klasikal.

Kemandirian belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pemahaman tentang disiplin ilmu tertentu melalui proses penceritaan yang dibawah minat yang sama dan kemandirian siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan –keputusan tersebut.

Menurut Yamin, menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah : belajar aktif dapat partisipasif untuk mengembangkan diri masing- masing individu yang tidak terkait dengan kehadiran belajar, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah. Kemandirian belajar merupakan belajar, dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara sendiri.²

Kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar. Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada peserta didik sehingga peserta didik berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Dan kemandirian belajar adalah sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya.

² Rusman,2012, *Model- Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru (Edisi2)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal: 140

Permasalahan kemandirian belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga guru pembimbing, yaitu melalui bimbingan dan konseling guna membantu siswa untuk merubah kebiasaan belajarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan bahwa siswa sangat sulit konsentrasi saat belajar, siswa cenderung mengerjakan tugas rumah di sekolah saat pagi hari dengan mencontek pekerjaan teman lain, siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya, pada saat ulangan maupun tes siswa jarang belajar dan mempersiapkan jauh hari sebelumnya, ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan demikian kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.³

Perilaku ketergantungan terhadap orang lain karena perasaan ataupun persepsi ketidakmampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melaksanakan tugasnya, secara sendiri adalah salah satu pola pikir yang salah. Pola pikir yang salah disini adalah pola pikir yang muncul dari individu, sebagai contoh seseorang

³Richman Hidayati, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, Universitas Negeri Semarang. Di unduh 15-02-2018 jam 11.38 WIB.

yang tidak yakin akan kemampuan sendiri padahal belum pernah mencoba untuk menyalurkan kemampuannya, sehingga hal tersebut yang akan menjadikan individu tersebut tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Permasalahan ini di kalangan siswa sangat serius dan harus segera di tangani, karena apabila di biarkan begitu saja akan memberi dampak buruk bagi siswa kedepannya. Salah satunya menghambat perkembangan siswa dalam kemandirian belajar khususnya belajar di kelas.

Di samping minimnya tuntutan orang tua, peran guru pembimbing juga sangat berpengaruh. Kurang kemandirian siswa / siswi juga akan semakin terbandung jika guru pembimbing di sekolah juga kurang memperhatikan kemandirian siswa / siswi serta memberikan penangan- penangan yang tepat untuk mengatasinya. Untuk memberikan bimbingan yang efektif terhadap mengembangkan kemandirian siswa / siswi para pendidik dan guru pembimbing terlebih dahulu harus mampu memahami faktor- faktor yang dasar dan melatarbelakangi mengembangkan kemandirian pesetya didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian siswa/i. Inilah yang menjadi pondasi utama penulis untuk memperoleh materi mengenai hal ini dan melakukan penelitian ini, dan untuk memperoleh keterangan, pemahaman dan gambaran yang lebih jelas mengenai topik ini, maka penulis menjelaskan penelitian ini yang berjudul; **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimana keadaan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?
3. Bagaimana mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?
4. Bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling ketika mengetahui siswa yang menyontek temannya di Madsarah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al- Washliyah Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?

3. Untuk mengetahui bagaimana mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan?
4. Untuk mengetahui bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling ketika mengetahui siswa yang menyontek temannya di Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al- Washliyah Medan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah : hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas siswa dalam mandiri, bersikap dan bertindak., juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian siswa melalui metode-metode pembelajaran yang tepat.
 - b. Bagi Penulis : menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya mengembangkan kemandirian siswa.
 - c. Bagi Mahasiswa : diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian siswa.
2. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam mengembangkan kemandirian siswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi para pengiat pendidikan dan pembaca pada umumnya agar dapat lebih memahami tentang pentingnya mengembangkan kemandirian siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yaitu sebagaimana telah diusahakan di atas, sejak di mulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson, rumusan-rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para minat dan ahlinya.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Bimbingan juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistemik guna membantu pertumbuhan anak muda dan atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berani bagi masyarakat.

Selanjutnya bimbingan dipahami sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menganggung bebannya sendiri.

Pandangan lainnya mengemukakan bahwa bimbingan adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Dan juga merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip-prinsip

demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur (*of any age*) sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksud supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.⁵

Sebagai suatu konsep bimbingan berarti menolong individu, sebagai suatu bentuk pendidikan, bimbingan berarti pengalaman yang disediakan untuk dapat menolong individu agar dapat memahami diri sendiri, sebagai suatu program bimbingan mengikuti cara mengatur dan proses yang disusun untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan dan tujuan pribadi.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan perkembangan bersifat

⁴Prayitno dan Erman Amti. (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal, 93.

⁵ Bimo Walgito,(2010),*Bimbingan + Konseling (Studi& karir)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset, hal 5-6.

edukatif, perkembangan, dan outreach. Edukatif karena titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun, layanan tersebut juga tidak diabaikan.

Perkembangan karena titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi atau upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan.

Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga yang dimasukinya kelak.

Dengan pemberian layanan bimbingan, mereka lebih produktif, dapat menikmati kesejahteraan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti pada lembaga tempat mereka bekerja kelak, serta masyarakat pada umumnya. Pemberian bimbingan juga membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.⁶

2. Pengertian Konseling

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

⁶ Ahmad Juntika, (2011), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, hal, 7.

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta yang dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konseling juga dimaknai sebagai proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah- masalah yang tidak dapat di atasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan- pemecahan berbagai jenis kesulitan pribadi.

Dari sisi lainnya konseling dipahami sebagai suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan- hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Dalam prakteknya konseling dilakukan sebagai hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan ini dengan kemampuan- kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

Berdasarkan pemahaman sebagaimana dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah, proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi oleh klien.⁷

Pengertian yang sederhana untuk konseling adalah sebagai proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkahlaku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien untuk memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan- pilihan yang bermakna dan

⁷*Ibidhal*, 99.

yang berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah- masalah yang terbentuk emosi dan masalah pribadi.⁸

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah dalam proses yang di alami konseli atau klien, yaitu orang yang mempunyai masalah dalam proses konseling. Klien perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan klien. Jadi, dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi klien.

Kesimpulannya adalah bahwa konseling itu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹

Berikut dikemukakan beberapa defenisi konseling. Shertzer dan Stone telah membahas sebagai defenisi yang terdapat di dalam literatur tentang konseling adalah “upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁰

3. Persyaratan Menjadi Guru BK

Berbicara mengenai syarat-syarat apa yang dituntut bagi sesuatu jabatan atau pekerjaan, hal ini menyangkut soal analisis jabatan, yaitu menganalisis syarat-syarat yang dibutuhkan oleh sesuatu jabatan, agar didapatkan orang yang sesuai dengan tuntutan jabatan tersebut. Supaya guru BK atau pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat- syarat tertentu, yaitu :

⁸*Ibid*hal, 13.

⁹*Ibid*,hal, 7

¹⁰*Ibid*, hal,10.

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari (applied science) sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang di dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang di hadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah .
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus super, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat- sifat yang dapat menjalankan prinsip- prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling anak- anak.¹¹

4. Tugas Guru BK

Sesuai dengan sasaran dan layanan yang menjadi wilayah kerja guru BK, maka tugas utamanya adalah memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk kepentingan siswa. Calvin dalam Balkin mengemukakan tugas konselor sekolah yaitu:

- a. *Providing the student an oportuniyt to “talk through his promblems.*
- b. *Counseling wtih potential dropouts*
- c. *Counseling with student concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student in evaluating personal assets and limititation, and*
- e. *Counseling with srudent concerning learning difficulties.*

Selanjutnya Gibson dan Mitchell menjelaskan tugas guru BK itu adalah :

- a. *Asessement of the individual and other characteries.*
- b. *Counseling the individual*
- c. *Gruop cauonseling and guandance activiteis.*
- d. *Career guidance, including the providing of occupation information.*
- e. *Placement, follow upm and accuntabilty evaluatioan, and*
- f. *Cosultation with teacher and other school personnels, parent, pupils in gruop, and apporoties community agencies.*

Tugas guru pembimbing yang di kemukan para ahli di atas mengarah pada penekanan yang berbeda. Ericson melihat bahwa tugas guru peming lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain di

¹¹*Ibid*,hal, 40.

sekolah ,seperti karir. Sedangkan menurut Carmical dan Calvin melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan mmfokuskan pada siswa yangberpetensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar.

12

Adapun secara operasional tugas Guru BK itu adalah sebagai berikut :

- a. Memahami konsep- konsep bimbingan konseling serta ilmu bantu lainnya.
- b. Memahami karakteristik pribadi siswa khususnya tugas- tugas perkembangan siswa dan faktor- faktor yang mempengaruhi.
- c. Mensosialisasikan (bermasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- d. Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling.
- e. Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan resvonsive, layanan perencanaan dan layanan dukungan sistem.
- f. Mengevaluasi hasil program .
- g. Menindak lanjut hasil evaluasi.
- h. Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa, sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka melalui pemberian informasi.
- i. Bekerja sama dengan pihak- pihak lain yang terkait.
- j. Mengadministrasi program, layanan bimbingan kelompok.
- k. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.¹³

Selain itu menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 dalam Iqbal menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah:

¹²Abu Bakar (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 47.

¹³Syamsul,(2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal, 37.

- a. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- b. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
- c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
- d. Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 1. Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya kepala kantor departemen pendidikan kebudayaan kabupaten/kotamadya, atau
 2. Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang sudah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsure penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- e. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
- f. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan

diberikan dari butir melaksanakan program bimbingan, pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyak 75 siswa.

14

B. Pengertian Kemandirian belajar

a. Pengertian dan Perkembangan Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan *ter* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah *self* karena itu merupakan inti dari kemandirian.¹⁵

Kemandirian menurut Mu'tadin merupakan suatu sikap individu yang dipeoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terterus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih mantap.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat

¹⁴Mugi Lestari, Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013. Jurnal, diunduh 18-02-2018 jam 21.17. Wib.

¹⁵Ali dan Asrori, 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :Bumi Aksara, hal, 109.

dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.¹⁶

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al- Quran surah : Al- Mudasir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نَكُلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ

“ kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa

¹⁶ Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006). Hal. 212

kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.

Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab¹⁷. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.18[6] Rasulullah bersabda: *“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”*. (HR. Bukhari)¹⁹

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “ perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain “, dan pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “ hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”,

¹⁷ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1994). Hal. 79

¹⁹ As- Sayid Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah. 1993). Hal. 298

dan selanjutnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :Suatu keadaan yang dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas- tugasnya.
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁰

Upaya mendefenisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dapat menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi persyaratan bagi kemandirian , yaitu disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan komitmen terhadap kelompok.²¹

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat dengan eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Penggambaran interaksi dan dinamika perkembangan kemandirian manusia menuju tahapan integrasi yang dilakukan oleh M.I. Soelamen dengan lima karakteristik inheren dan esensial yang saling berinteraksi dalam kehidupan.

²⁰Triton PB, (2006). *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta, hal 42.

²¹*Ibid* hal.110.

- a. Kediri; Kediri ini menunjukkan pengukuhan bahwa dirinya berbeda dari orang lain.
- b. Komunikasi; Kediri manusia itu tidak pernah berlangsung dalam kesendirian, melainkan dalam komunikasinya dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, diri sendiri, maupun Tuhan.
- c. Keterarahan; Komunikasi manusia dengan berbagai pihak itu menunjukkan adanya keterarahan dalam diri manusia yang menyatakan bahwa hidupnya bertujuan.
- d. Dinamika; Proses perwujudan dan pencapaian tujuan manusia memerlukan adanya dinamika yang menyatakan bahwa manusia memiliki pikiran, kemampuan, dan kemauan sendiri untuk berbuat dan berkreasi, dan tidak menjadi objek yang dipolakan atau digerakkan oleh orang lain.
- e. Sistem nilai; Keempat karakteristik di atas muncul secara terintegrasi dalam keterpautannya dengan sistem nilai sebagai elemen inti dari cara dan tujuan hidup.

Secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Penghampiran terhadap kemandirian dengan menggunakan perspektif yang berpusat pada masyarakat cenderung memandang bahwa lingkungan masyarakat merupakan kekuatan luar biasa yang menentukan kehidupan individu. Dari sudut pandang ini, seolah individu tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menentukannya sendiri. Pandangan yang berpusat pada masyarakat akan cenderung memposisikan pendidikan sebagai proses transmisi budaya yang lebih menekankan pada proses masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa pandangan ini lebih bersifat pasif reaktif.

b. Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan

perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut.²²

Tingkatan yang pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari
- 2) interaksinya dengan orang lain.
- 3) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik
- 4) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype)
- 5) Cenderung melihat kehidupan sebagai sero-sum game.
- 6) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

Tingkatan kedua, adalah tingkat komformistik,

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- 2) Cenderung berpikir stereotype dan klise.
- 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal .
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri- ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Mampu berpikir alternatif
- 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 5) Memikirkan cara hidup

²²*Ibid*,hal, 114

6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Tingkatan keempat, adalah tingkatan seksama (*conscientious*)

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Bertindak atas nilai- nilai internal.
- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Sadar akan tanggung jawab.
- 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
- 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis.

Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- 1) Peningkatan kesadaran individulitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan,
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
- 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
- 7) Mengenal kompleksitas diri;
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah –masalah sosial.

Tingkatan keenam, adalah tingkatan mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
- 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai –nilai yang bertentangan ;

- 5) Toleran terhadap ambiguitas;
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*);
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain;
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²³

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu (Mu'tadin):

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²⁴

d. Pengertian Belajar

Dalam pengertian yang umum atau populer, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sedangkan orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai

²³*Ibid*, hal.114

²⁴Triton PB, 2006. *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta. hal, 43.

orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan di pandang sebagai orang yang tidak belajar.²⁵

Menurut James O, Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku di timbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Dra. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Menurut Gagne, mendefenisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti, sikap, minat atau nilai, dan perubahan peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.²⁷

Dari beberapa kesimpulan belajar menurut para ahli diatas, maka dapata disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman atau latihan.

e. Pengertian Kemandirian belajar

Di sekolah perkembangan belajar siswa berada di bawah bimbingan guru. Di samping itu siswa diberi tanggung jawab untuk bersikap mandiri. Dalam hal belajar kemandirian siswa di tuntut untuk dapat secara aktif dengan melakukan kegiatan yang membantu meraih hasil belajar yang tinggi. Kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Faktor yang penting mengakibatkan distribusi belajar adalah usaha melaksanakan belajar mandiri.

²⁵ Ali imron, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Hal: 2

²⁶ Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar (Edisi 2)*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 12

²⁷ Ambarita, 2006, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, Hal: 58

Kemandirian belajar merupakan upaya dari siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena kemandirian belajar menimbulkan kreativitas untuk dapat mengulang-ulang pelajaran sehingga siswa tersebut tidak tergantung pada orang lain atau kata siswa tersebut tidak tergantung pada temannya, sehingga siswa tersebut percaya kepada hasilnya sendiri.

Menurut Moore, menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan, dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya.²⁸

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas yang di dorong oleh kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya dalam menentukan arah belajarnya, serta rencana proses belajarnya. Siswa dikatakan telah mampu belajar mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

f. Ciri –Ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfiki kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri- ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa.

- a) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas- tugasnya.
- c) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁹

²⁸Rusman, 2012, *Model- Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru (Edisi 2)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal: 365.

²⁹ Triton PB, 2006, *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta. Hal 42.

g. Langkah –langkah Kemandirian belajar

Menurut Burt Sisco ,ada lima langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri belajar, yaitu :

1. Preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang positif.
3. Mengembangkan rencana pembelajaran.
4. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dan,
5. Mengevaluasi hasil pembelajaran individu .³⁰

h. Manfaat Kemandirian Belajar

Menurut Yamin, mengemukakan bahwa kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik, manfaat tersebut antara lain:

1. Mengasah multiple intelligences.
2. Mempertajam analisis.
3. Memupuk tanggung jawab.
4. Mengembangkan daya tahan mental.
5. Meningkatkan keterampilan.
6. Memecahkan masalah.
7. Mengambil keputusan.
8. Berpikir kreatif.
9. Berpikir kritis.
10. Percaya diri yang kuat.
11. Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri.³¹

i. Syarat-syarat Kemandirian Belajar

Menurut Prawiradilaga, mengemukakan bahwa syarat yang harus dipenuhi untuk kemandirian belajar bagi peserta didik antara lain:

- a. Kejelasan rumusan tujuan belajar(dari umum ke khusus).

³⁰ Dalam ([Http:// nurkhosun.Blogspot.com](http://nurkhosun.blogspot.com)).

³¹ Ibid.Hal: 143.

- b. Materi harus dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual.
- c. Materi ajar merupakan sistem pembelajaran lengkap, yaitu ada rumusan tujuan belajar, materi belajar.
- d. Materi ajar dapat disampaikan peserta didik melalui media cetak, atau komputerisasi, seperti program audio/ video.
- e. Materi ajar dikirim dengan jasa pos, atau menggunakan teknologi canggih dengan internet.
- f. Penyampaian materi ajar dapat pula serta program tutorial, yang diselenggarakan berdasarkan jadwal dan lokal tertentu atau sesuai dengan kesepakatan bersama.³²

j. Karakteristik Kemandirian Belajar siswa

Peserta didik yang sudah mandiri mempunyai karakteristik menurut Rusman, sebagai berikut :

- a. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya.
- b. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana ia dapat menemukan bahan- bahan sendiri yang ia inginkan.
- c. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.³³

k. Kriteria siswa yang Tidak Mandiri dalam belajar

Menurut Rusman, kriteria siswa yang tidak mandiri dalam belajar adalah:

- a. Lebih menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur.

³² Ibid.Hal: 149.

³³ Ibid.Hal: 366.

- b. Lebih suka mengikuti program pembelajaran yang bahan belajarnya telah di tentukan dengan jelas dan cara belajarnya juga telah di tentukan dengan jelas.
- c. Belum dapat menilai kemampuan sendiri, yaitu karena itu lebih menyukai program pembelajaran telah yang kriteria keberhasilan yang jelas.³⁴

1. Model- Model Belajar Mandiri.

Setiap pembelajar harus memahami strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kemandirian. Salah satu jenis pembelajaran yang mampu menciptakan kemandirian adalah model belajar yang ditemukan oleh Dave Meier, yaitu:

a. Model Savi

Suatu sistem lengkap untuk melibatkan indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model savi, yaitu Sistematis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Sistematis artinya dengan bergerak dan bergerak. Auditori artinya belajar berbicara dan mendengar. Visual artinya belajar mengamati dan menggambar. Staregi pendekatan SAVI dilaksanakan dalam siklus pembelajaran 4 tahap yaitu:

1. Persiapan

Tujuan tahap persiapan adalah menumbuhkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Penyampaian

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu pembelajar menentukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Pelatihan

³⁴ Ibid.Hal: 367.

Tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4. Penampilan hasil

Tujuan tahap penampilan hasil adalah untuk membantu pembelajaran menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

b. Model Master

Pembelajaran mulai menyadari bahwa belajar bukan sesuatu yang dilakukan untuk pembelajar. Model ini meliputi : *Mind, Acquire, Search Out, Tigger, Exhibit, dan Reflect*. *Mind*, artinya mendapatkan keadaan pikiran yang benar dengan menjelaskan kepada pembelajar tentang kerja otak dan gaya belajar dengan cara melihat relevansi, memvisualisasi hasil yang bermutu, memberi siswa kontrol diri, menciptakan moto kelas, dan melibatkan orang tua. *Acquire*, artinya memperoleh informasi dari gagasan inti. *Search Out*, artinya mencari makna dari pembimbing mereka, membantu membuat kerangka visual pemikiran mereka, berpikir mendalam dan melibatkan kecerdasan kinestik dengan cara imajinasi terbimbing, pertanyaan menantang, dan cara belajar interpersonal. *Exhibit*, artinya memaparkan apa yang diketahui melalui teknik tantanglah persaingan, penilaian personal, catatan prestasi, dan nilai. *Reflect*, artinya merefleksikan cara belajar.³⁵

m. Bahan belajar mandiri

Jenis- jenis bahan kemandirian belajar menurut Rusman, adalah:

a) Modul

Suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes.

b) Bahan pembelajaran berprogram

³⁵ Ibid, 374.

Yaitu paket program pembelajaran individual, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, bahan pembelajarannya berprogram disusun dalam topik- topik kecil untuk setiap bingkai atau halamannya. Suatu bingkai biasanya berisi informasi yang merupakan bahan pembelajaran, pertanyaan dan balikan dari pertanyaan bingkai lain.

c) Digital Content berbasis web

Yaitu bahan pembelajaran online dalam bentuk pembelajaran individual yang dapat diakses oleh siswa, baik dalam bentuk tugas pembelajaran mandiri maupun sumber –sumber belajar lainnya yang dikemas dalam bentuk digital content.³⁶

n. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar kemandirian belajar siswa

a. Faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (فاطر: 18)

"Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain". (Al-Fatir : 18).[16]

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدثر: 38)

"Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya". (Al-Mudatsir : 38).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران: 139)

"Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman". (Ali-Imran : 139).

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini : "Bahwasannya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang

³⁶ Ibid. Hal :375.

abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka pada usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya".³⁷

Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin.

b. Faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.³⁸

o. Model Pembelajaran Mandiri

Dalam sistem pendidikan, peserta didik di tuntut untuk belajar secara mandiri. Orang-orang yang berkecimpung atau bekerja dalam sistem ini tentu sering mendengar bahkan menggunakan istilah mandiri dan belajar mandiri, namun mungkin persepsi kita terhadap istilah itu berbeda-beda.

a. Konsep Belajar dan Pembelajaran Mandiri

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 38.

³⁸ [http://: Subliyanto.blogspot.com](http://Subliyanto.blogspot.com)

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali di terapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda- beda.

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer (1983), peserta didik yang belajar secara mandiri, mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa yang harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/ peserta di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas orang lain. Di samping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam dalam beberapa kebebasan sebagai berikut :

1. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
2. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin di pelajarnya dan cara mempelajarinya.
3. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
4. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan di gunakan untuk menilai kemajuan belajar.

Kemandirian dalam belajar ini menurut wedemeyer (1983) perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap- sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Tingkat kemandirian pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan berikut:

1. Otonomi dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Tujuan pembelajaran itu ditentukan oleh peserta didik, oleh guru/instruktur atau oleh guru dan peserta didik? Semakin besar

kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan pembelajarannya, berarti semakin besar kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk bersikap mandiri.

2. Otonomi dalam belajar. Siapakah yang menentukan bahan belajar atau media yang akan di pakai dalam belajar? Apakah semuanya di tentukan oleh guru/ instruktur, oleh peserta didik, atau oleh guru/ instruktur dan peserta didik? Kalau peserta didik dapat ikut menentukan bahan belajar, media belajar, dan cara belajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan itu, berarti peserta didik telah diberi kesempatan untuk bersikap mandiri.
3. Otonomi dalam Evaluasi Hasil Belajar. Siapakah yang menentukan cara dan kriteria evaluasi hasil belajar? Dapatkah peserta didik ikut menentukan cara evaluasi dan kriteria penilaian yang akan di pakai?

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Panen, 1997). Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/ instruktur. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/ peserta didik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pembelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui mdia pandang dengar.

Tugas guru/ instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak banyak berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan. Kegiatan belajar mandiri merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang lebih menitikberatkan kepada kesadaran belajar seseorang atau lebih banyak menyerahkan kendali pembelajaran kepada siswa sendiri. Kegiatan belajar mandiri merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang memberikan keluasaan kepada siswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan ketentuan kredit semester di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan belajar mandiri ini berkaitan dengan perilaku siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa seorang siswa di harapkan dapat:

- a. Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar.
- b. Mengetahu konsep belajar mandiri.
- c. Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan.
- d. Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan /dukungan.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk kapan perlu bertemu atau berdiskusi dengan siswa lain, membentuk kelompok belajar, ataupun saling bertukar informasi dengan teman yang kuliah di sekolah lain. Bantuan atau dukungan dapat juga diperoleh dari berbagai sumber atau literatur pendukung, seperti surat kabar, berita radio atau televisi, perpustakaan, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber- sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar

seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertmpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatanbelajar yang harus di lakukannya.

b. Tingkat Kemandirian Peserta Didik dalam Kegiatan Pemebelajaran

Di bagian terdahulu telah dibicarakan bahwa menurut wedemeyer, kemandirian balajar itu dapat di tinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik (1) dalam menentukan tujuan pembelajaran, (2) dalam memilih cara dan media belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan (3) dalam menentukan cara, alatdan kriteria evaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar diberikan kepada peserta didik dengan maksud supaya peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Sampai tingkat tertentu, setiap program pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Ada program pendidikan yang tingkat kemandirian peserta didiknya sangat besar, sebaliknya ada juga tingkat kemandirian peserta didiknya sangat kecil. Berikut adalah sebuah gambaran mengenai tingkat- tingkat kemandirian dalam berbagai program pembelajaran seperti yang diutarakan oleh Moore (dalam Keegan, 1983).

1. Program pembelajaran yang paling tinggi tingkat kemandiriannya ialah *Private Study* atau program belajar sendiri. Dalam program pembelajaran ini si pelajar mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam menentukan tujuan belajarnya.
2. Orang yang mempelajari keterampilan di bidang olah raga. Orang ini mempunyai kebebasan atau kemandirian dalam menentukan tujuan. Dia bebas menentukan keterampilan apa yang ingin ia pelajari.
3. Kursus dan evaluasi yang dikontrol peserta didik (*Learner controls course and evaluation*). Jalannya kursus ini dan acar evaluasinya dikontrol sendiri oleh peserta didik. Dari mana programnya jelas

bahwa peserta didik dalam kursus ini mempunyai kemandirian dalam memilih cara belajar dan menilai kemajuan belajarnya.³⁹

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Selain mengambil referensi dari beberapa buku, penulis juga mengambil sumber dari skripsi yang dapat menjadi rujukan di antaranya sebagai berikut :

1. Boris Becker Murung, Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed, tahun 2014, penelitian berjudul: “Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang siswa mengalami kemandirian belajar siswa yang sedang, sedangkan pada siklus I menunjukkan sudah peningkatan kemandirian belajar dengan kriteria 37,5%, namun belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Untuk itu pada siklus II terjadi peningkatan kemandirian belajar dengan kriteria yang sangat tinggi 75%.
2. Diantono VJ Sinaga, Jurusan Psikologi Pendidikan dan bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed, tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan Ralation Emotive terhadap kemandirian siswa Defendecy Child kelas IX IPS SMA 1 Negeri Simanindo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh data pre-test kemampuan rata-rata =49,85 termasuk katagori rendah, dan rata-rata pro-test 67 termasuk tinggi. Teknik uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon’s signed rank test yang memperoleh hasil nilai $Z_{hitung} = -2,36$ dan $Z_{tabel} = -1,96$, maka terdapat pengaruh antara layanan konseling kelompok pendekatan rational emotive terhadap kemandirian belajar siswa defendency child kelas IX IPS SMA 1 Negeri Simanindo. Pada tarafnya $\alpha = 0,05$. Hal ini terlihat dari $Z_{hitung} > Z_{tabel} = (-1,93 > -2,36)$

³⁹ Ibid, Hal: 361

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁴⁰

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang mempunyai proses yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum, maka metode kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang tidak dapat diberikan oleh hasil penelitian dengan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat studi kasus. Jenis penelitian ini mempunyai proses yang lain dengan proses penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif di mulai dengan adanya suatu masalah yang biasanya spesifik dan diteiti secara khusus sebagai suatu kasus yang akan di angkat ke permukaan tanpa adanya maksud untuk di generalisasi.⁴¹

Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu periode yang dilakukan berulang- ulang, sehingga keadaan sesungguhnya dapat di ungkap secara cermat

⁴⁰ Salim, Syahrudin, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41.

⁴¹ P. Manurung, (2012), *Metode Penelitian*, Jakarta : Halaman Moeka Publishing, hal , 136.

dan lengkap proses tersebut di mulai dengan survei pendahuluan untuk mendeteksi suatu lapangan dan karakteristik subjek (masyarakat atau kebudayaan tertentu) yang akan menjadi objek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴²

B. Partisipasi dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan, yang bertempat di Jln. Garu II Medan, peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini telah ada unit organisasi yang menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling, ada guru bimbingan dan konseling serta peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan strategi guru bimbingan dan konseling dan mengenai kemandirian belajar siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Maret s.d Mei 1 2018. Dengan rincian penggunaan waktu sbb: a) Satu bulan menyiapkan rancangan dan instrumen penelitian. b) Satu bulan melakukan

⁴²Lexy J. Moleong, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, hal. 6.

pengumpulan data, serta c) Satu bulan pengelolaan data dan menyusun laporan penelitian.

3. Partisipasi Penelitian

Partisipasi penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang bertugas di Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan..

a. Kriteria

Partisipasi guru bimbingan dan konseling, kriterianya 1). Guru pembimbing dan konseling bertugas tetap di Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan. 2). Kepala Sekolah 3). Aktif melaksanakan layanan BK kepada siswa. 4). Bersedia menjadi partisipasi. 5). siswa

b. Jumlah Partisipan

Guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, siswa dan siswi kelas XI yang bertugas di Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Dan sebagaimana juga di jelaskan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif mengandalkan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Oleh karena itu maka teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.⁴⁴

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah kedekatan atau keakraban hubungan antara pewawancara dengan mewawancarai (responden) serta tingkat pemahaman pewawancara terhadap keinginan, persepsi, prinsip, dan budaya responden. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang dan biasanya menggunakan kuesioner terbuka dan pertanyaan yang di ajukan sangat di tentukan oleh situasi wawancara. Kemampuan dan ketekunan pewawancara akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan wawancara.

b. Observasi Partisipasi

Salah satu teknik yang cukup ampuh dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi. Observasi Partisipasi adalah suatu bentuk observasi dimana observer juga terlibat dalam suatu kehidupan atau pekerjaan atau aktivitas subjek yang diobservasi (responden). Hal ini dimaksudkan agar observer lebih memahami dan menghayati kehidupan akan observer sehingga lebih terbuka dan melakukan aktivitas yang asli sebagai sasaran observasi.

⁴³Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, hal. 308

⁴⁴ P. Manurung, (2012), *Op-Cit*, hal ,140

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen berbentuk karya-karya misalnya karya seni, yang berupa gambar dan lain-lain.

D. Analisis Data

Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data yang penelitian kualitatif, yaitu : reduksi data, sajian atau (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman).⁴⁵

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat disimpulkan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstrak dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode memusatkan tema, membuat batasan persoalan dan menulis memo.

2. Sajian data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan

⁴⁵*Ibid*, hal ,147.

memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Penyajian data dalam membentuk matriks, gambaran, skema, jaringan kerja dan tabel, mungkin akan berguna.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami makna dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat keteraturan, pola-pola, pernyataan dari berbagai konfigurasi arah hubungan kausal dan proposi.

Kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu di verifikasi dengan cara sepiantas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan dan merumuskan masalah

Mencari dan merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan bahwa masalah itu aktual, penting atau memiliki urgensi untuk diteliti, sesuai dengan minat peneliti dan untuk hal itu peneliti memperoleh akses atau kemudahan. Untuk diputuskanlah masalah yang diteliti adalah mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemandirian siswa.

2. Melakukan studi kepustakaan (studi pendahuluan)

Untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti benar-benar telah sesuai dengan kriteria masalah penelitian, maka peneliti mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau bahan-bahan berkenaan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian siswa. Selain itu peneliti juga mengunjungi Madsarah Aliyah Swasta Lab. Ikip Al- Wasliyah untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti memang terjadi di sekolah tersebut dan pihak sekolah mengizinkan dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

3. Merumuskan pertanyaan penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Ikip Al- Wasliyah Medan.

4. Menentukan model atau disain penelitian

Model atau disain penelitian ini adalah kualitatif diskriptif.

5. Mengumpulkan data

Istrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

6. Mengolah dan menyajikan informasi

Data diolah sesuai dengan jenis dan prosedurnya .

7. Menganalisis dan menginterpretasikan

Analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

8. Membuat kesimpulan

Berikutnya diambil kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah diteliti.

9. Membuat laporan

Selanjutnya laporan disusun dalam bentuk skripsi.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁴⁶

Dapat diambil kesimpulan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

⁴⁶ Sugiyono, (2015), *Op-Cit*, hal 370.

BAB IV

Deskripsi Data Dan Temuan Penelitian

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Lab IKIP Al Washliyah Binaan UMNAI Washliyah Medan mulai berdiri sejak tahun 1991 sampai saat ini dengan Status Terakreditasi dan memperoleh nilai B. Telah menamatkan siswa/i dan sebagian besar telah bekerja di berbagai instansi Pemerintah maupun swasta. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan telah dilakukan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA, yang berciri khas Agama Islam.

a. Nama Sekolah

1. Nama sekolah : Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al- Wasliyah
2. Alamat : Jln. Garu No. 2 Medan
3. Kecamatan : Medan Amplas
4. Kelurahan : Harjo Sari 1
5. Provinsi : Sumatera Utara
6. No. Telp : **(061) 7867044**
7. Kode pos : 20147

2. Keadaan Guru

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Lab IKIP Al- Wasliyah Medan, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik yang ada sekarang berjumlah 16 orang tenaga pendidik.

Berikut ini beberapa data guru MAS Lab IKIP Al- Wasliyah Medan.

Tabel 1
Jumlah Guru yang Mengajar

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	6
2	Perempuan	10
Jumlah total		16 Orang

3. Keadaan Siswa

Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al- Wasliyah Medan pada tahun pelajaran 2017/2018 mempunyai siswa sebanyak 70 anak, dengan kelas X berjumlah 25 anak, kelas XI berjumlah 22 anak, dan kelas XII berjumlah 23 anak.

Tabel 2
Jumlah siswa

Tahun	2017- 2018		
	Laki	Perempuan	Jumlah
X	11	14	25
XI	10	12	22
XII	11	12	23
Jumlah	32	38	70

4. Sarana Dan Prasarana

1. Gedung Permanen Berlantai 3
2. Laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer Full AC
3. Lapangan Olahraga dan Upacara
4. Perpustakaan
5. Perlengkapan Olah Raga dan Alat-alat Laboratorium yang lengkap.

6. Praktek Dakwah dan Sholat Dzuhur berjama'ah di Masjid Secara Bergantian di laksanakan Setiap Hari
7. Sholat Jum'at Berjama'ah di Masjid
8. Mengikuti Lomba Karya Tulis
9. Group Nasyid dan Paskibra Serta Drum Band
10. Lembaga Dakwah Madrasah
11. Pesantren Kilat Ramadhan

5. Visi Dan Misi Madrasah

Visi Madrasah

Membina insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan berkepribadian yang mantap serta mandiri.

Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk mewujudkan insan yang berpengetahuan dan berakhlaqul karimah.
2. Mengembangkan semangat keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah yaitu : Al-Qur'an/Hadist, Bahasa Arab, Aqidah/Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Praktek Dakwah serta Pendidikan Komputer.

B. Temuan Khusus

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, keadaan ruang belajar peserta didik, serta mengamati kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di kelas XI IPA . Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, dan kepada peserta didik.

Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa foto-foto, dokumen-dokumen mengenai peserta didik, serta pengumpulan data tentang sekolah. Pada awal penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari pihak sekolah dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di Mas Lap IKIP Al- Wasliyah Medan . Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan koordinasi dengan subjek penelitian diantaranya dengan, guru bimbingan dan konseling, dan dengan peserta didik.

Setelah melakukan koordinasi dengan subjek penelitian, peneliti memulai kegiatan dengan melakukan observasi di sekolah yang dimulai pada tanggal 29 Maret 2018 sampai pada tanggal 21 Mei 2018 . Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat di paparkan sebagai berikut :

1. Hasil Observasi

- a. Terhadap Guru Bimbingan Konseling

Selain mengamati keadaan sekolah dan peserta didik, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru bimbingan konseling. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat guru bimbingan konseling di sekolah tersebut dalam memberikan layanan BK dengan cara memanggil peserta didik ke ruang bimbingan konseling dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

- b. Terhadap Peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **LS**

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik LS terlihat memperhatikan saat guru menjelaskan dan tidak mengobrol dengan teman sebangkunya. Misalnya, saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, LS tidak mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga LS memperhatikan penjelasan guru.

2. **WM**

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik WM terlihat sangat memperhatikan saat guru menjelaskan dan tidak mengobrol dengan teman

sebangkunya dan WM berusaha untuk memahami pelajaran ketika guru menjelaskan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Misalnya, saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, WM tidak mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga betul-betul memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya.

3. MA

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik MA juga terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, dan mengobrol dengan teman sebangku ketika guru mengajar.

Dan ketika guru bertanya kepadanya MA hanya diam saja.

4. EYH

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik EYH juga terlihat memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengobrol dengan teman sebangku ketika guru mengajar.

5. MRT

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik MRT terlihat memperhatikan saat guru menjelaskan dan tidak mengobrol dengan teman sebangkunya. Misalnya, saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, MRT tidak mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga LS memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi diatas, disimpulkan bahwa ada peserta didik yang terlihat berusaha memahami dan memperhatikan saat guru menjelaskan, dan tidak mengobrol dengan teman sebangkunya , dan sedikit tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, mengeluh saat diberi tugas, dan kurang aktif dalam belajar.

2. Hasil Wawancara

- a. Wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah MAS Lab IKIP Al- Wasliyah Medan adalah sebagai berikut:

1. Menurut bapak apa pengertian dari bimbingan dan konseling itu?

“ Layanan bimbingan konseling ini menurut saya sangat bagus dan harus ada di suatu sekolah atau madrasah, kalau ada permasalahan berarti ada yang menanganinya. Kemudian lagi siswanya untuk pengembangan dan karirnya, jadi harus ada dalam suatu lembaga pendidikan itu yang namanya bimbingan dan konseling.
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini menurut bapak?

“ Pelaksanaan layanan bimbingan ini di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah menurut saya sudah cukup bagus, sudah ada kerjasama antara BK, kepala sekolah, guru, wali kelas, serta kesiswaan”.
3. Menurut bapak, bagaimana cara guru BK membagi jadwal kepada siswa? Khususnya kelas XI dan kelas XII?

“ Kalau program khusus selama ini guru BK itu membuat jadwal khusus. Jadi ada jadwal untuk layanan konsultasi dan bimbingan. Selain itu yang memang masuk ke dalam kelas hanya untuk kelas XI, dan untuk kelas XII itu ada jadwal khusus yang dibuat oleh guru BK nya di dalam ruang yang sudah ditentukan”.
4. Bagaimana manfaat guru BK disini menurut bapak?

“ Yang terasa sekali manfaatnya pada saat siswa bermasalah. Jadi selama ini siswa-siswa yang bermasalah misalnya merokok atau berkelahi langsung ditangani oleh guru BK, lalu biasanya dibantu oleh wakil kesiswaan”.
5. Menurut bapak bagaimana guru BK mengembangkan potensi peserta didik?

“ Untuk layanan bimbingan mengenai potensi peserta didik ini rasanya yang perlu ditingkatkan. Tapi memang beberapa sudah dilakukan oleh guru BK, tetapi ini memang harus ditingkatkan lagi. Mungkin ada terobosan baru bagaimana caranya meningkatkan”.
6. Bagaimana cara mengevaluasi dari program kerja guru BK?

“ Saya sebagai kepala sekolah biasanya hanya memberikan masukan-masukan dari program yang telah dibuat oleh guru BK. Jadi guru BK membuat program, kami lihat kalau programnya sudah bagus laksanakan. Kalau perlu perbaikan saya berikan masukan-masukan, baru bisa dilaksanaka”.

7. Bagaimana pendapat bapak tentang kemandirian belajar siswa di sekolah ini?

“ Kalau pendapat saya ada ya, banyak siswa yang kurang mandiri. Biasanya lebih banyak mintanya dari gurunya, dia belajar sendiri itu sangat kurang. Namun untuk siswa-siswa yang memang rajin, tanpa ada guru dia bisa melakukan sendiri dalam proses belajar itu.

8. Bagaimana cara bapak untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa?

“ Meningkatkan kemandirian belajar itu kan salah satunya dengan menasehati, kemudian yang kedua memberikan reward. Misalnya kalau ada yang rengking 1 bebas biaya komite 3 bulan, akhirnya dia menjadi termotivasi untuk belajar”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MAS Lab IKIP Al-Wasliyah Medan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, dan cara untuk mengembangkannya salah satunya dengan menasehati dan memberikan reward agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

b. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

1. Menurut ibu apakah siswa- siswi disini sudah mandiri dalam nbelajar?

“menurut saya sendiri kalau di katakan siswa siswi tersebut sudah mandiri”? menurut saya belum, karena saya lihat sebagian siswa dan siswi itu ketika diberi tugas untuk dikerjakan dirumah atau namanya (Pekerjaan rumah), itu sebagian dari mereka mengerjakannya dirumah sebagian lagi di kelas sebelum mata pelajaran tersebut belum dimulai oleh gurunya. “

2. Menurut ibu, faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi siswa- siswi untuk belajar mandiri?

“Faktor itu kan ada 2, faktor dari dalam dan dari luar. Kalau faktor dari luar. Kalau faktor dari luar contohnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kalau faktor dari dalamnya seperti motivasi belajar, cita-cita dan minat. cita-cita mereka ini kan tergantung mereka, mereka bakatny dimana”.

3. Hal- hal apa saja yang ibu berikan kepada siswa atau siswi tersebut tidak mandiri dalam belajar?

“Pertama caranya dengan memotivasi mereka, kedua dengan mendorong mereka untuk percaya pada dirinya n sendiri, dan agar bisa mandiri dalam hal belajar.”

4. Bagaimana tanggapan ibi apabila siswa- siswi tersebut tidak menyukai satu pelajaran yang dibawakan oleh guru mata pelajaran tersebut, sehingga pada saat pelajaran berlangsung siswa- siswi tersebut permisi atau minta izin keluar dan tidak mengikuti pelajaran yang sedang berjalan?

“Sama seperti tadi, memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa belajar itu penting dan untuk kebaikan mereka sendiri dan masa depan mereka sendiri, dan saya seketika memanggil ke ruangan bk.”

5. Apakah ibu pernah membuat bimbingan kelompok terhadap siswa- siswi yang tidak mandiri dalam belajar?

“ iya pernah saya buat dan saya evaluasi setelah saya kasih bimbingan kelompok tersebut.”

6. Bagaimana menurut ibu apabila siswa- siswi tidak mendengarkan saat guru menjelaskan mata pelajaran berlangsung?

“Mungkin bisa juga karena dia mempunyai masalah di luar maka murid tersebut tidak mendengarkan guru ketika

menjelaskan pelajaran tersebut. Peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik tergantung pada waktu mereka sendiri, maksudnya sikapnya. Apabila dia sikapnya baik, berarti baik juga” .

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di atas, maka dapat dijelaskan bahwa guru BK memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjadi bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas dan mengingatkan peserta didik bahwa belajar itu penting dan untuk kebaikan mereka dan masa depan mereka sendiri.⁴⁷

c. Hasil wawancara dengan peserta didik

A. LS⁴⁸

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?

“ ya .”

2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?

“membaca, / menyimak dan setelah itu saya mencatatnya di buku.”

3. Apakah anda memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?

“ya saya memahaminya”.

4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?

“dengan cara mengulang-ngulangi terus menerus sampai mendapatkan nilai yang memuaskan”.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rosdiana Dewi S.E, SP,d selaku guru BK di sekolah Mas Lab IKIP Al-Wasliyah Medan.

⁴⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Lilis Suryani selaku siswi kelas XI IPA.

5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?

“dengan cara mengulang –ulangi lagi pelajaran tersebut ”.

6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?

“teman sebangku ”.

7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?

“ berdiskusi dengan teman sebangku”.

8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?

“tentu saya sangat memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari”.

9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?

“ mengerjakan soal- soal tersebut dengan sendiri tidak menyontek/ menanya teman”.

10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?

“menanya teman yang di sekolah pada hari itu dan mengulangnya sendiri”.

11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?

“ menurut saya kemandirian dalam belajar sangat penting karena agar melatih diri saya agar jujur dan disiplin”.

12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?

“sangat penting karena agar saya memahami kelemahan dan kemandirian saya”.

B. WM⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan siswi yang bernama Wasilah Mudzkarini selaku siswa kelas XI IPA

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?

“tidak semua pelajaran saya bisa ada beberapa yang butuh contekan dengan orang lain”.

2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?

“ membaca, menghayati, memahami dan mengerjakan”.

3. Apakah anda memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?

“tentu, saya memahami”.

4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?

“mengulang- ngulang terus setiap hari”.

5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?

“ dengan kegiatan sehari- hari dikaitkan dengan belajar”.

6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?

“di dalam sekolah guru, teman- teman, di luar sekolah keluarga”.

7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?

“ terus berjuang sampai terpecahkan masalahnya dan tidak putus asa”.

8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?

“ sudah tentu banyak manfaatnya bagi kehidupan salah satunya, menjadi lebih tau, mandiri, menjadi manusia yang lebih baik”.

9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?
 “tidak mencontek saat ujian, berusaha terus dan tidak putus asa”.
10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?
 “ sudah tentu manusia butuh bantuan orang lain sehingga jika dikatakan kemandirian saya belum bisa mengkategorikan kalau dalam kehidupan sehari- hari”.
11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?
 “ arti kemandirian berawal dari ambisi seseorang/ potensi ndalam diri seseorang. Tidak semua orang orang bisa mandiri karena bagaimanapun kita membutuhkan orang lain, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari- hari, semua tergantung pada orang tersebut apakah mereka mau mandiri atau tidak”.
12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?
 “ seharusnya memang penting, sangat penting karena kalau kita belajar saja mandiri apalagi dalam kehidupan sehari- hari”.

C. MA⁵⁰

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?
 “ ya”.
2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?
 “terpaku”.
3. Apakah anada memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?
 “tidak ”.

⁵⁰ Wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Azhari selaku siswa kelas X IPS

4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?
“mencari buku ”.
5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?
“searching ”.
6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?
“teman”.
7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?
“diskusi”.
8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?
“mengerjakan soal”.
9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?
“diam”.
10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?
“searching”.
11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?
“pintar”.
12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?
“bagus”.

D. EYH⁵¹

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?
“Insaallah saya mampu mengerjakan tanpa tergantung dengan orang lain”.
2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?
“yaitu dengan menggunakan ucapan yang sopan/santun menghargai orang yang memberi pelajaran”.
3. Apakah anda memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?
“jelas saya memahaminya”.
4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?
“ yaitu dengan melaksanakannya ”.
5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?
“menyontek”.
6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?
“teman sebangku atau kelompok”.
7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?
“sangat banyak”.
8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?
“rahasialah “.

⁵¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Elvi Yanti Hasibuan selaku siswa kelasX IPA

9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?
“tidak tergantung pada orang lain”.
10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?
“belajar mandiri dirumah bisa”.
11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?
“ menurut saya kemandirian itu sangat itu penting membuat kita berani dalam suatu hal”.
12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?
“ 100% penting”.

E. MRT ⁵²

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?
“mampu”.
2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?
“saya menjawab pertanyaan tersebut dengan teliti dan hati- hati”.
3. Apakah anda memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?
“saya memahami kelemahan dan kelebihan dalam belajar”.
4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?
“dengan cara mengingat apa yang guru terangkan dan saya lakukan/menerangkan yang guru terangkan tadi”.
5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?

⁵²Wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Rafiq Tanjung selaku siswa kelas XI IPA

“dengan cara mempraktekkan/ melakukan rencana pembelajaran itu”.

6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?

“di dalam sekolah saya berdiskusi bersama sahabat saya dan begitu juga di luar”.

7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?

“dengan cara berdiskusi/curhat dengan sahabat saya”.

8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?

“tujuan saya karena saya ingi mengetahuidan ingin tahu apa isi dari kegiatan itu. Manfaatnya saya bisa memberi tahu kepada orang lain apa yang yang asay dapatkan”.

9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?

“mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran”.

10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?

“mengulang kembali pelajaran yang tadi”.

11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?

“arti kemandirian buat saya adalah bisa menjadi yang lebih baik”.

12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?

“ sangat penting bagi saya”.

F. SR⁵³

1. Apakah anda mampu belajar sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain ?

“ya saya belajar dengan sendirinya”.

⁵³Wawancara dengan siswa yang bernam Sri Arfah siswa kelas XI IPS

2. Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan ketika pelajaran sedang berlangsung?
“dengan cara meneranginya, dalam belajar dan berpikir”.
3. Apakah anda memahami kelemahan dan kelebihan anda dalam belajar?
“yang saya mengalaminya, dalam hal pelajaran yang saya tidak dapat”.
4. Bagaimana cara anda mengevaluasi proses belajar yang sudah anda lakukan?
“dengan cara mengikuti pelajaran yang baik”.
5. Bagaimana anda mengaplikasikan rencana pembelajaran anda baik disekolah maupun diluar sekolah?
“saya mengapresiasi belajar, secara berdiskusi”.
6. Siapa orang yang sering anda ajak untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah ?
“yang setiap belajar dalam berkelompok di dalam sekolah dan di luar sekolah mencari informasi dari teman sekolah”.
7. Bagaimana anda memecahkan permasalahan belajar yang anda alami ?
“dengan cara membaca,dan menyakan kepada guru saat mengalami pelajaran yang sangat sulit”.
8. Apa saja tujuan dan manfaat kegiatan belajar yang anda lakukan setiap hari ?
“tujuannya adalah, untuk memberikan suatu pembelajaran yang kita berikan kepada orang lain, kelak nanti”.
9. Bagaimana bentuk- bentuk kemandirian belajar yang anda lakukan saat pelajaran berlangsung?
“kemandirian dalam belajar saat pelajaran berlangsung, kegiatan belajar dalam sehari- hari”.
10. Bagaimana anda memelihara kemandirian belajar saat anda tidak berada di sekolah?
“dengan cara mengembangkan pembelajaran”.
11. Apa arti kemandirian belajar menurut Anda?
“kemandirian dalam belajar sangat berharga”.

12. Menurut Anda, seberapa penting kemandirian belajar bagi anda?

“sangat penting dan berguna”.

C. Pembahasan

Keberhasilan belajar siswa menjadi dambaan banyak pihak, yaitu : siswa orangtua, guru, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Namun, untuk mencapai prestasi belajar yang bagus, tidak semudah membalik tangan, diperlukan sebuah proses. Kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses belajar berlangsung, adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Blasius Bolli Lasan (2012;33) menyebut sebagai *learning Difficult*, suatu gejala hambatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu diantara kesulitan belajar siswa yaitu pada aspek ”kemandirian belajar”.

Apa yang dimaksud kemandirian belajar ? Dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Menurut Sumahamijaya (2003), Kemandirian berasal dari kata mandiri dan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Adapun Indikator kemandirian belajar menurut Kana Hidayati dan Endang Listyani, (2012) yaitu : 1) tidak tergantung pada orang lain, 2) percaya diri, (3) disiplin, 4) bertanggung jawab, 5) berinisiatif sendiri, dan 6) kontrol diri. Pendapat lain menambahkan (2012) 1) mau berbuat sendiri, 2) ingin berprestasi tinggi, 3) rasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menginginkan rasa bebas, 4) selalu mempunyai gagasan baru.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di sekolah ditemukan gejala-gejala ketidak mandirian belajar pada siswa antara lain ; 1) jika pergantian jam pelajaran, banyak siswa kurang mempersiapkan bahan-bahan bidang study yang sesuai jadwal, justru jalan-jalan keluar kelas, 2) tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru dikerjakan siswa dengan cara mencontoh pekerjaan teman, bahkan dikelas disaat guru yang bersangkutan akan mulai mengajar, 3) pada saat ulangan / ujian kelihatan cemas, cenderung minta jawaban dari teman lain baik langsung maupun memakai HP, seakan mereka tidak percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, 4) dari hasil layanan konsultasi diperoleh data

siswa mempunyai masalah yaitu: mengeluh tidak percaya diri, malas belajar, kurang motivasi, merasa berat mengerjakan tugas-tugas guru, tidak mampu membagi waktu belajar, dan tidak mempunyai ketrampilan belajar.

Gejala – gejala yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “ kemandirian “ menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Pieget (2005) , menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa. Kemdiknas Badan Litbang Puskur (2010) menegaskan bahwa dalam pembelajaran seyogjanya diterapkan pendekatan yang mendorong peserta didik agar belajar sesungguhnya belajar dan perlunya pelatihan bagi guru untuk mempraktikkan pendekatan belajar aktif.

Mencermati kondisi munculnya gejala tersebut diatas, maka konselor tidak tinggal diam. Triyono (2008 ; 21) memandang penting untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual . Sebagai profesioanal di sekolah, konselor berperan penting dalam pendampingan seluruh peserta didik mencapai kemandirian sesuai dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) di seluruh jenjang pendidikan formal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh konselor adalah:

Pertama, melakukan identifikasi siswa yang belum mandiri dalam bidang belajar. Caranya mengembangkan alat pengumpul data berupa angket. Pengembangan angket, disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar, masing-masing indikator dikembangkan menjadi sub indikator. Langkah selanjutnya menyusun pedoman kisi-kisi, dan penyusunan instrument angket kemandirian belajar . Alternatif jawabannya menggunakan empat gradasi yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP) dengan bobot nilai SL=4, SR=3, KD=2 dan TP=1. Untuk pertanyaan *favorable* (item pertanyaan yang mendukung obyek yang ingin diukur) bergerak dari 4,3,2,1 dan bila *unfavorable* dari kelompok 1,2,3,4. Sebelum angket digunakan , maka perlu diuji cobakan kepada siswa. Hasil uji coba diuji validitas dan reliabelitasnya.

(Arikunto, 2010 ; 213). Butir-butir soal angket yang tidak valid dan tidak reliabel dihilangkan.

Kedua, Pengambilan data siswa. Angket yang telah diuji validitas dan reliabelitasnya , dapat digunakan sesuai kebutuhan dan hasil isian angket siswa dianalisis untuk menentukan siswa yang belum mandiri dalam belajar.

Ketiga, Melaksanakan *treatment* bagi siswa yang belum mandiri dalam belajar. Strategi yang dapat digunakan adalah, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, bibliokonseling, kolaborasi dengan guru bidang study, dan melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling. Penggunaan masing-masing strategi mempertimbangkan kesesuaian materi, metode, instrumen, jumlah siswa, efisiensi dan efektifitas.

Bimbingan klasikal dilaksanakan untuk siswa yang berjumlah diatas sepuluh . Sebagai strategi pelayanan dasar, bimbingan klasikal mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi waktu . Pengelolaan yang baik dari layanan klasikal menjadi kunci strategis bagi terwujudnya kemandirian belajar siswa. Metode yang dipakai yaitu ceramah, diskusi, curah pendapat, tanya jawab, penugasan. Materi kegiatan bersifat umum berkaitan dengan kemandirian belajar yaitu pentingnya belajar, manfaat belajar, gaya belajar, cara belajar efektif dan efisien. Instrumen yang digunakan RPPBK dan media BK. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang untuk mengetahui keberhasilan layanan.

Bimbingan kelompok dilaksanakan bagi siswa yang belum mandiri dalam belajar. Strategi bimbingan kelompok digunakan untuk melayani peserta didik antara 5 sampai 10 orang. Adapun tahapan bimbingan kelompok menurut Ella FZ (2012:7) yaitu orientasi, transisi, inti, dan penutup. Instrumen yang dibutuhkan yaitu RPPBK dan Media BK. Materi layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan kemandirian belajar yaitu, belajar aktif, ketrampilan belajar. Lebih ditekankan pada upaya peningkatan keterampilan membaca, ketrampilan meringkas materi pelajaran, ketrampilan menyusun tujuan belajar, menyusun kegiatan belajar, meningkatkan gaya belajar, ketrampilan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Secara operasional,

bimbingan kelompok berupa perlakuan atau tindakan yang memanfaatkan dinamika kelompok berupa diskusi, tanya jawab, pembahasan isi materi, dan leaflete kemandirian belajar. Diskusi akan dilakukan di akhir tindakan yang di dalamnya berisi kata-kata mutiara dan penayangan CD yang berfungsi memotivasi siswa untuk dapat mandiri dalam belajar. Untuk mengetahui efek *treatment* bimbingan kelompok, sebelum dan di akhir kegiatan, siswa diminta mengisi angket yang berfungsi sebagai *pre test dan post test*.

Konseling individu dilaksanakan untuk menuntaskan masalah psikologis kemandirian belajar siswa, misalnya mengatasi kecemasan dan atau ketakutan menghadapi ujian, meningkatkan kepercayaan diri, membentuk mental mengelola diri (*self managemen*), meningkatkan kesehatan mental. (*mental hygiene*). Pendekatan yang dipakai bisa *person centeted, behavioral/kognitif behavioral*, atau konseling model *postmodern* semisal *Solution Fokus Brief Therapy (SFBT)*. Instrumen yang digunakan adalah satlan konseling individu. Prosedur pelaksanaan sesuai dengan model konseling yang dipilih dan penerapan ketrampilan komunikasi konseling yang relevan. Diakhir konseling dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan melibatkan partisipasi konseli.

Bibliokonseling dilaksanakan untuk memfasiltasi siswa agar mereka secara aktif dapat mencari, menemukan solusi atas permasalahan kemandirian belajar yang dihadapi. Caranya, siswa datang ke ruang konseling dengan memilih buku-buku bacaan yang relevan dengan masalah kemandiran belajar . Didalam ruangan tersebut siswa dapat membaca buku dan konselor mendampingi untuk memberikan penjelasan apabila siwa membutuhkan bantuan. Dapat pula buku yang dipilih dibawa pulang untuk dipelajari dalam waktu tertentu, dan jika siswa membutuhkan bantuan, konselor dapat memberikan penjelasan secukupnya. Buku-buku yang relevan dengan kemandirian belajar siswa antara lain, prosedur *desensitisasi sistematis* untuk mengurangi ketakutan yang tidak rasional, melatih komunikasi interpersonal, cara belajar efektif efisien, meningkatkan kepercayaan diri, kiat mengatasi gangguan belajar, prestasi

dibawah kemampuan sebenarnya. gaya belajar, dan membentuk karakter mandiri. Instrumen yang dibutuhkan adalah satlan bibliokonseling.

Metode yang digunakan berupa penugasan, assistensi dan diskusi. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan melibatkan konseli dan perumusan tindak lanjut. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, dilaksanakan setelah diketahui jenis ketidak mandirian yang terkait dengan nilai bidang study tertentu. Hal ini dilakukan atas adanya kesukarelaan, kesepakatan antara siswa, guru, dan konselor.

Kerjasama ini diwujudkan berdasarkan tupoksi masing-masing guru. Konselor dapat berperan penting pada aspek-aspek psikologis masalah kemandirian belajar dan guru berperan sesuai dengan bidang study yang diampu. Instrumen yang dipakai yaitu satuan layanan (satlan) layanan responsip. Metode yang dipakai berupa , konsultasi, diskusi, penugasan, curah pendapat. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan dengan melibatkan partisipasi siswa guru dan konselor.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dilaksanakan untuk mengetahui secara ilmiah dampak sebuah tindakan metode tertentu terhadap kemandirian belajar siswa. Permasalahan-permasalahan yang muncul dari penggunaan strategi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, bibliokonseling, dan kolaborasi konselor dengan guru bidang study pada masalah kemandirian belajar siswa dapat ditindak lanjuti dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitan yang dilakukan akan memberikan manfaat penting bagi, konselor, guru bidang study, sekolah dan siswa dalam kaitannya dengan penanganan kemandirian belajar siswa.

Upaya – upaya tersebut dapat dilakukan oleh konselor dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tempat konselor bekerja. Dukungan semua pihak dan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemandiran belajar siswa menjadi faktor lain bagi keberhasilan layanan yang diberikan. Meningkatnya kemandirian belajar siswa dapat mendorong terwujudnya , kemauan, inisiatif, kreatifitas, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab,

pada diri siswa untuk belajar atas kemauannya sendiri. Kesadaran belajar yang dimiliki siswa diharapkan dapat meningkat seperti meningkatnya semangat guru menerima tunjangan profesi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini bahwa keadaan siswa tentang kemandirian belajar siswa di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan menunjukkan masih kurang mandiri dalam belajar.
2. Upaya guru BK dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk percaya diri dalam hal belajar dan agar tercapai cita- cita sesuai dengan yang di inginkan siswa- siswi.
3. Adapun faktor penghambat siswa- siswi dalam kemandirian belajar siswa yaitu
: Faktor itu kan ada 2, faktor dari dalam dan dari luar. Kalau faktor dari luar contohnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kalau faktor dari dalamnya seperti motivasi belajar, cita-cita dan minat. cita-cita mereka ini kan tergantung mereka, mereka bakatnya dimana.
4. Tindakan guru Bk mengetahui menyontek siswa, yaitu dengan memanggil siswa dan menasehati siswa.

2. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan kerjasamanya dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik dalam belajar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan konseling hendaknya dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada semua peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajarnya.

3. Bagi Wali Kelas

64

Bagi wali kelas hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang mengalami peningkatan dalam kemandirian belajarnya, diharapkan untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kemandirian belajar tersebut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan karya ilmiah dengan fokus penelitian yang lebih menarik sehingga dengan penelitian yang sudah ada ini dapat memperoleh pemahaman yang diperlukan dimana guru bimbingan konseling disini berperan dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik di Mas Lab IKIP Al- Wasliyah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Cita PustakaJohn
- Abu Bakar (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Ahmad Juntika, (2011), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Ali dan Asrori, 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Ali imron, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta.
- Ambarita, 2006, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Dalam ([Http:// nurkhosun.Blogspot.com](http://nurkhosun.blogspot.com)).
- Dirman dan Cicih Juarsih, (2014) *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar (Edisi 2)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [Http /: eprints.stainskudus.ac.id](http://eprints.stainskudus.ac.id)
- [Http//: Subliyanto.blogspot.com](http://Subliyanto.blogspot.com)
- Lexy J. Moleong, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya.
- Mochammad Nursalim.2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Erlangga.
- Mugi Lestari, *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013*,Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013.Jurnal, diunduh 18-02-2018 jam 21.17.Wib.
- Ninil Elfira.(Volume2)*Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*,Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Hak

Cipta Dilindungi Undang-undang, di unduh jam 15-02-2018 jam 9.38.WIB.

Richman Hidayati, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, Universitas Negeri Semarang. Di unduh 15-02-2018 jam 11.38 WIB.

Rusman, 2012, *Model- Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru (Edisi 2)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Prayitno, Erman Amti. (2009), *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

P manurung, (2012), *Metode Penelitian*, Jakarta : Halaman Moeka Publishing.

Salahudin, Anas. (2010), *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Salim, Syahrur, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.

Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Syamsul, (2010), *Fakto- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Triton PB, 2006. *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta.

Walgito Bima. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & karir)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

W. Santrock (2002) *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Surabaya : Gelora Aksara Pratama.